

Jenis Tulisan: Artikel penelitian

IDENTIFIKASI DAN ANALISIS POTENSI KELAYAKAN WISATA HUTAN MANGROVE DI KAWASAN EKOWISATA TANARAJAE, KABUPATEN PANGKEP, PROVINSI SULAWESI SELATAN

Muhammad Rezki Agung¹, Cri Wahyuni Brahmi Yanti¹, Tigin Dariati¹, Katriani Mantja^{1*}

¹Program Studi Agroteknologi, Departemen Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Hasanuddin, Makassar 90245, Indonesia

*Corresponding Author: mantjakatriani@gmail.com

Tulisan Diterima:
20 Oktober 2024

Tulisan Disetujui:
29 November 2024

Kata kunci:
Hutan mangrove,
Ekowisata, Tanarajae

Keywords:
Mangrove forest,
Ecotourism,
Tanarajae

ABSTRAK:

Penelitian dilaksanakan di Kawasan Ekowisata Tanarajae yang terletak di Desa Bontomanai Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Penelitian bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis potensi kelayakan wisata hutan mangrove di kawasan ekowisata Tanarajae. Penelitian dilaksanakan dalam bentuk survei dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Tahap penelitian terdiri dari inventarisasi, analisis, dan sintesis. Analisis potensi kelayakan ekowisata pada lokasi penelitian menggunakan metode skoring berdasarkan metode dari Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Metode ini terdiri dari delapan kriteria analisis yaitu daya tarik, keunikan, keutuhan sumberdaya alam, kenyamanan, aksesibilitas, luasan jelajah, nilai sejarah, dan aspirasi Masyarakat. Hasil penelitian yang diperoleh berupa nilai kelayakan wisata secara total dari delapan indikator penilaian sebesar 503,26 yang artinya layak untuk dikembangkan. Kondisi Kawasan ekowisata Tanarajae saat ini belum tertata dengan baik, banyak sampah, dan fasilitasnya juga masih kurang lengkap. Rekomendasi yang diusulkan terkait pengembangan kawasan menjadi kawasan wisata hutan mangrove antara lain adalah perbaikan jalur sirkulasi, penyediaan beberapa fasilitas seperti sumber air bersih, toilet, tempat sampah, lampu jalan, papan informasi, dan perbaikan beberapa fasilitas yang sudah rusak. Selain itu direkomendasikan pula penanaman vegetasi mangrove secara berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat setempat untuk peningkatan perekonomian masyarakat dari sektor pariwisata.

ABSTRACT:

The research was conducted in the Tanarajae Ecotourism Area located in Bontomanai Village, Labakkang District, Pangkep Regency. The research aims to identify and analyze the potential feasibility of mangrove forest tourism in the Tanarajae ecotourism area. The research was conducted in the form of a survey with a quantitative descriptive analysis method. The research stages consisted of inventory, analysis, and synthesis. The analysis of the potential feasibility of ecotourism at the research location used a scoring method based on the method of the Director General of Forest Protection and Nature Conservation. This method consists of eight analysis criteria, namely attractiveness, uniqueness, integrity of natural resources, comfort, accessibility, area of exploration,

historical value, and community aspirations. The results of the study obtained in the form of a total tourism feasibility value from eight assessment indicators of 503.26, which means it is feasible to be developed. The current condition of the Tanarajae ecotourism area is not well organized, there is a lot of garbage, and the facilities are still incomplete. The proposed recommendations related to the development of the area into a mangrove forest tourism area include improving circulation routes, providing several facilities such as clean water sources, toilets, trash bins, street lights, information boards, and repairing several damaged facilities. In addition, it is also recommended to plant mangrove vegetation sustainably and empower local communities to improve the community's economy from the tourism sector

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat beragam. Salah satu dari sumber daya alam yang mendapat perhatian di wilayah pesisir adalah ekosistem mangrove. Giesen (1993) menjelaskan luas mangrove Indonesia sekitar 2,5 juta hektar. Luasan tersebut merupakan luasan mangrove yang terluas di dunia dan juga memiliki keragaman hayati yang terbesar serta struktur yang paling bervariasi.

Hutan mangrove sebagai sumber daya alam hayati mempunyai keragaman potensi yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat yang dirasakan berupa berbagai produk dan jasa yang dapat memberikan tambahan pendapatan dan bahkan merupakan penghasilan utama bagi masyarakat. Salah satu jasa yang diperoleh dari manfaat hutan mangrove adalah berupa jasa ekowisata (Kustanti dan Yulia, 2005).

Ekowisata merupakan salah satu produk pariwisata alternatif yang mempunyai tujuan

membangun pariwisata berkelanjutan yaitu pembangunan pariwisata yang secara ekologis memberikan manfaat yang layak secara ekonomi dan adil secara etika, serta memberikan manfaat sosial terhadap masyarakat. Kebutuhan wisatawan dapat dipenuhi dengan tetap memperhatikan kelestarian kehidupan sosial-budaya, dan memberi peluang bagi generasi muda sekarang dan yang akan datang untuk memanfaatkan dan mengembangkannya (Subadra, 2008).

Kabupaten Pangkep terletak di Provinsi Sulawesi Selatan dan memiliki potensi yang besar di sektor pariwisata. Potensi itu berupa wisata bahari, wisata alam, wisata budaya dan kerajinan yang tersebar di beberapa kecamatan. Salah satunya adalah Kawasan Ekowisata Tanarajae yang terletak di Desa Bonto Manai Kecamatan Labbakkang.

Kawasan Ekowisata Tanarajae telah dikunjungi banyak wisatawan baik lokal maupun dari luar. Potensi yang dimiliki kawasan ini terdiri dari hutan mangrove serta

aneka fauna langka dan menarik seperti burung bangau putih, biawak, dan kepiting eksotik bercapit satu. Namun seiring dengan berjalannya waktu, hutan mangrove yang memiliki potensi tersebut nampaknya tidak dilestarikan dengan baik oleh masyarakat yang ada di Desa Bontomanai. Alasannya karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang fungsi dan kegunaan dari mangrove tersebut. Kawasan hutan mangrove ini mulai mengalami degradasi sehingga luasannya dari 6 Ha menjadi tinggal 1 Ha (Hasanuddin, 2019). Selain itu, Kawasan ini masih belum tertata dengan rapi, dan banyak sampah yang berserakan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan identifikasi dan analisis potensi kelayakan wisata hutan mangrove di Kawasan Ekowisata Tanarajae Kabupaten Pangkep.

METODOLOGI

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Ekowisata Tanarajae yang terletak di Desa Bontomanai Kecamatan Labbakkang Kabupaten Pangkep (Gambar 1).

2.2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam bentuk survei dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Untuk menilai potensi kelayakan ekowisata pada lokasi penelitian digunakan metode



Gambar 1. Lokasi Penelitian

skoring berdasarkan metode dari Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (Dirjen PHKA, 1994). Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan teknik observasi, kuesioner, wawancara, dan studi pustaka.

2.2.1. Inventarisasi

Inventarisasi data fisik dan biofisik diperoleh melalui survei lapang ke kawasan Hutan Mangrove Tanarajae. Data mengenai aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat terkait keberadaan hutan mangrove diambil dengan menggunakan kuesioner yang disebar secara acak kepada 60 orang masyarakat di sekitar kawasan hutan mangrove. Selain itu dilakukan pula wawancara mendalam kepada tiga responden kunci yaitu Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Pangkep, Kepala Dinas Kelautan Kabupaten Pangkep, dan Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten Pangkep.

Sementara itu, untuk mendapatkan nilai potensi kelayakan kawasan ekowisata hutan mangrove di kawasan Tanarajae dilakukan dengan metode *Purposive sampling*. Pengumpulan data melibatkan 60 orang responden ahli.

2.2.2. Analisis Data

Analisis yang dilakukan mencakup : (1) perumusan potensi dan kendala pada tapak

penelitian serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya secara kualitatif, (2) penilaian potensi wisata alam pada kawasan ekowisata Hutan Mangrove Tanarajae dilakukan secara kuantitatif berdasarkan pada pedoman penilaian potensi wisata alam yang diterbitkan oleh Direktorat Bina Pelestarian Alam (Tabel 1).

Tabel 1. Kriteria, cara penilaian, dan bobot penilaian.

No	Kriteria	Cara Penilaian	Bobot Penilaian
1	Daya tarik	Dinilai oleh pengamat ahli (n = 60 orang)	
	a. Keindahan		6
	b. Sumber daya alam yang menonjol		6
	c. Kesempatan rekreasi		6
	d. Kebersihan udara di lokasi		6
2	Keunikan	Dinilai oleh pengamat ahli (n = 60 orang)	5
3	Keutuhan Sumber Daya Alam	Dinilai oleh pengamat ahli (n = 60 orang)	4
4	Kenyamanan Alam	Dinilai oleh pengamat ahli (n = 60 orang)	5
5	Aksesibilitas	Dinilai oleh pengamat ahli (n = 60 orang)	5
6	Luasan	Dinilai oleh pengamat ahli (n = 60 orang)	5
7	Nilai Sejarah	Dinilai oleh pengamat ahli (n = 60 orang)	3
8	Aspirasi Masyarakat	Dinilai oleh pengamat ahli (n = 60 orang)	4
9	Kehendak Politik	Dinilai oleh pengamat ahli (n = 60 orang)	-

Sumber: Pedoman penilaian potensi wisata alam, (Dirjen PHKA, 1994)

Adapun penjelasan kriteria dan cara penilaiannya sebagai berikut:

a. Daya Tarik

Kriteria ini merupakan kriteria utama dalam penilaian potensi obyek wisata alam, yang

diberi bobot nilai 6. Kriteria ini merupakan faktor utama yang memungkinkan para pengunjung datang. Penelitian ini dilakukan pada kawasan hutan, dengan unsur-unsur penilaian yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian daya tarik kawasan hutan

No.	Unsur/sub unsur	Nilai				
		Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	
1.	Keindahan	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	
	a. Pandangan lepas/variasi pandangan dalam obyek	25	20	15	10	
	b. Pandangan lepas menuju obyek					
	c. Kesantiaian suasana dalam obyek					
	d. Pandangan lingkungan obyek					
2.	Banyaknya sumber daya alam yang menonjol	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1	
	a. Geologi	25	20	15	10	
	b. Flora					
	c. Fauna					
	d. Gejala alam lingkungan yang menonjol					
	e. Air					
3.	Pilihan kegiatan/ kesempatan rekreasi	> 6	5 - 6	3 - 4	< 2	
	Skor	25	20	15	10	
4.	Kebersihan udara di lokasi	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Alam	2	5	10	15	20
	b. Industri					
	c. Jalan ramai motor/mobil					
	d. Pemukiman penduduk					
	e. Binatang					

Sumber: Pedoman penilaian potensi wisata alam, (Dirjen PHKA, 1994)

b. Keunikan

Kriteria ini dinilai dengan memperhatikan keberadaan dan kekayaan satwa atau tumbuhan pada suatu kawasan/habitat yang dinilai, atau nilai ekosistem di dalam suatu kawasan wilayah biografi atau pulau. Nilai keunikan ini diperhitungkan dengan memperhatikan bahwa jenis satwa atau tumbuhan atau ekosistem yang dinilai terdapat di tempat lain atau tidak.

Nilai yang diberikan untuk masing-masing tingkat adalah :

- Terdapat hanya di suatu tempat di Indonesia = sangat unik = 5
- Terdapat di tempat tertentu di Indonesia = lebih dari unik = 4
- Hanya terdapat di wilayah biografi = unik = 3
- Banyak terdapat di wilayah Indonesia = kurang unik = 2
- Banyak terdapat di wilayah Indonesia/Regional = tidak unik = 1

c. Keutuhan Sumber Daya Alam/Kawasan

Kriteria ini dinilai dengan menghitung persentase jenis atau kawasan yang telah dimanfaatkan oleh manusia terhadap jenis atau kawasan, cara perhitungan ini dengan

menggunakan rumus sebagai berikut

$$In = \left(\frac{Esm}{Eso} \right) \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

- In = keutuhan kawasan/sumber daya dalam persen
- Esm = jumlah sumber daya alam yang dimanfaatkan
- Eso = jumlah sumber daya alam asal.

Nilai yang diberikan terhadap hasil perhitungan adalah :

- $\geq 80\%$ = tidak utuh = 1
- 60 – 79 % = kurang utuh = 2
- 40 – 59 % = utuh = 3
- 20 – 39 % = lebih dari utuh = 4
- $< 20\%$ = sangat utuh = 5

e. Kenyamanan Alam

Penilaian kenyamanan alam, dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan (kuesioner) terhadap masyarakat yang mengetahui keadaan kawasan yang dimaksud secara tepat. Kenyamanan alam dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$Na = \left(\frac{ERs}{ERo} \right) \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

- Na = kenyamanan alami dalam persen
- ERs = jumlah responden yang sepakat menyatakan nyaman
- ERo = jumlah seluruh responden

Nilai yang diberikan untuk hasil perhitungan

adalah :

- $\geq 80\%$ = sangat nyaman = 5
- 60 – 79 % = lebih dari nyaman = 4
- 40 – 59 % = nyaman = 3
- 20 – 39 % = kurang nyaman = 2
- $< 20\%$ = tidak nyaman = 1

e. Aksesibilitas/Kemudahan Pencapaian

Kemudahan pencapaian ini dinilai dengan memperhatikan ketersediaan jalan masuk (akses) atau perhubungan dari kota-kota terdekat dan ke obyek-obyek menarik di dalam kawasan yang dinilai. Jalan masuk yang diperhitungkan di atas sampai dengan pintu gerbang atau kawasan yang bersangkutan. Untuk perhitungan ketercapaian ini dilakukan dengan rumus sebagai berikut

$$Kp = \left| \frac{(EOc)}{(EOs)} \right| \times 100\% \quad \dots\dots\dots(3)$$

- Kp = aksesibilitas dalam persen
- EOc = jumlah obyek menarik yang dapat dicapai
- EOs = jumlah seluruh obyek menarik yang terdapat dalam Kawasan

Nilai yang diberikan untuk perhitungan adalah :

- $\geq 80\%$ = sangat mudah dicapai = 5
- 60 – 79 % = mudah dicapai = 4
- 40 – 59 % = dapat dicapai = 3
- 20 – 39 % = sulit dicapai = 2
- $< 20\%$ = sangat sulit dicapai = 1

f. Luasan

Luasan kawasan ini dinilai dengan

memperhitungkan wilayah jelajah beberapa jenis satwa yang menjadi target perlindungan atau dengan melihat luasan asosiasi/habitat jenis tumbuhan atau ekosistem yang dimaksud. Untuk perhitungan luasan dilakukan dengan rumus sebagai berikut

$$L = \left| \frac{(ELe)}{(ELk)} \right| \times 100\% \quad \dots\dots\dots(4)$$

- L = nilai luasan dalam persen
- ELe = luasan wilayah jelajah/ekosistem
- ELk = luasan kawasan yang diusulkan

Nilai yang diberikan untuk perhitungan adalah :

- $\geq 80\%$ = sangat terliput = 5
- 60 – 79 % = lebih dari terliput = 4
- 40 – 59 % = terliput = 3
- 20 – 39 % = kurang terliput = 2
- $< 20\%$ = tidak terliput = 1

g. Nilai sejarah

Kriteria nilai sejarah ini dinilai dengan mempertimbangkan keberadaan tempat-tempat bersejarah, benda-benda bersejarah atau dinilai bersejarah lainnya dari berbagai sumber terutama yang bersifat resmi. Nilai yang diberikan sebagai berikut

- $\geq 80\%$ = sangat bersejarah = 5
- 60 – 79 % = lebih dari bersejarah = 4
- 40 – 59 % = bersejarah = 3
- 20 – 39 % = kurang bersejarah = 2
- $< 20\%$ = tidak bersejarah = 1

g. Aspirasi Masyarakat dan Kehendak Politik

Dalam penilaian ini, diperlukan daftar pertanyaan (kuesioner) terhadap masyarakat sekitar kawasan dan wawancara langsung dengan pihak yang mempunyai perhatian (kehendak politik) terhadap kawasan yang dinilai. Rumus yang digunakan sebagai berikut

$$Am = \left| \frac{(EPs)}{(EPo)} \right| \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

- Am = aspirasi masyarakat dalam persen
- EPs = jumlah penduduk yang setuju dengan penunjukan
- EPo = jumlah responden

Nilai yang diberikan sebagai berikut

- $\geq 80\%$ = sangat mendukung = 5
- 60 – 79 % = lebih dari mendukung = 4
- 40 – 59 % = mendukung = 3
- 20 – 39 % = kurang mendukung = 2
- $< 20\%$ = tidak mendukung = 1

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan Direktorat Bina Kawasan Pelestarian Alam (Dirjen PHKA, 1994), suatu kawasan wisata alam layak ditunjuk dan dikembangkan apabila mempunyai nilai kisaran antara 478 - 820. Nilai kisaran tersebut dapat diperoleh melalui perhitungan jumlah skor dari masing-masing kriteria, dimana jumlah skor tiap kriteria telah dikalikan dengan jumlah bobot masing-masing kriteria.

2.2.3. Sintesis

Sintesis merupakan tahapan lanjutan dari tahap analisis dimana dilakukan pemecahan masalah dan pengembangan potensi yang ada pada tapak melalui berbagai pilihan alternatif. Alternatif terbaik yang dipilih selanjutnya dikembangkan untuk memperoleh rumusan konsep pengembangan kawasan. Konsep tersebut akan menjadi rekomendasi yang ditawarkan bagi pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan kawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Aspek Fisik dan Biofisik

Lokasi tapak terletak di Kawasan Ekowisata Tanarajae Desa Bontomanai Kecamatan Labbakkang Kabupaten Pangkep. Letak lokasinya terbilang jauh dari kota karena harus menempuh jarak kurang lebih 20 km dari pusat kota Pangkep untuk bisa sampai ke lokasi ekowisata Tanarajae.

Tapak memiliki luas 3.100 m². Batas tapak yaitu sebelah utara berbatasan langsung dengan lautan, sebelah barat, timur, dan selatan berbatasan dengan tambak penduduk. Kondisi topografi tapak relatif datar dengan kemiringan 0-2 %. Jenis tanah alluvial dengan batuan penyusun lava/breksi, sebaran endapan alluvium dan jenis batuan sedimen tersebar secara tidak merata pada bagian dataran rendah. Kondisi topografi tapak yang

datar dengan kemiringan yang relatif rendah membuat air hujan yang turun menjadi tergenang sehingga jalan menjadi becek. Hal ini menjadi masalah yang harus diatasi dengan perbaikan sistem drainase dan jalur jalan.

Sumber air pada tapak berasal dari laut dan empang yang ada di sekitar tapak. Tidak terdapat sumur dan tidak ada pula fasilitas toilet umum pada kawasan hutan mangrove tersebut. Oleh karena itu perlu pembuatan sumur bor atau bak penampungan air bersih pada tapak agar bisa dilakukan pengadaan fasilitas penunjang seperti toilet umum untuk pengunjung.

Kondisi iklim pada tapak memiliki temperatur udara pada kisaran 21°C sampai 31°C atau rata-rata 26,40°C. Keadaan angin berada pada kecepatan sedang, dimana pada wilayah pesisir kelembaban udaranya tinggi. Kondisi temperatur yang panas mengurangi kenyamanan pengunjung sehingga dibutuhkan penambahan vegetasi di sekitar jalan masuk untuk memberi keteduhan.

Fasilitas yang terdapat pada tapak berupa gazebo, jalanan, jembatan, dan beberapa fasilitas penunjang seperti papan nama lokasi. Utilitas yang terdapat pada tapak berupa jaringan listrik yang berasal dari PLN.

Fasilitas yang terdapat pada tapak tidak terawat bahkan ada yang rusak diakibatkan

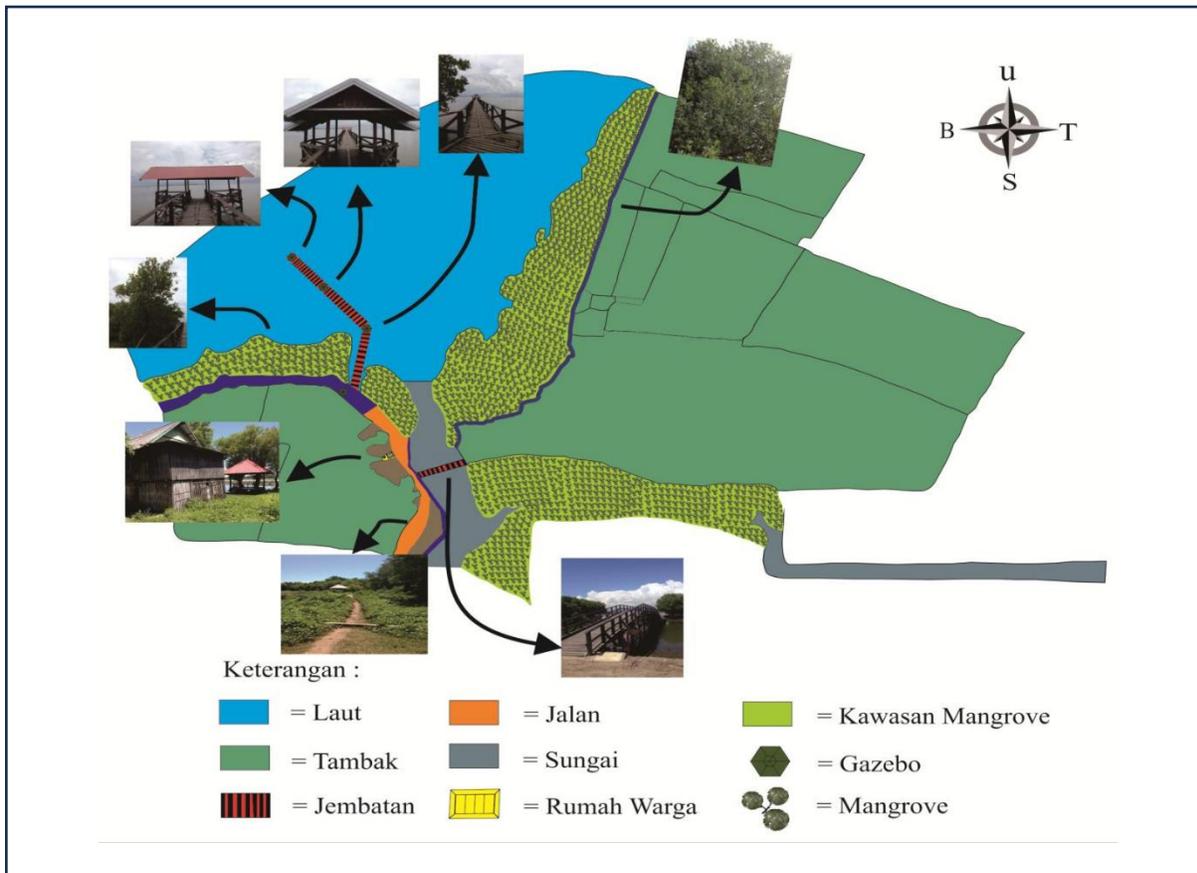
karena kurangnya perhatian dari pemerintah serta masyarakat yang bermukim di sekitar tapak untuk mengelola dan menjaga fasilitas yang ada. Fasilitas yang tidak dirawat yaitu jembatan menuju dermaga sehingga harus dilakukan perbaikan dan mengganti bagian yang rusak. Selain itu, jalur sirkulasi menuju tapak masih terbuat dari tanah dan apabila hujan menjadi licin dan becek sehingga harus dilakukan pengaspalan atau pengecoran jalan.

Vegetasi utama pada tapak adalah tanaman mangrove dengan berbagai macam jenis yaitu *Avicennia* (*Avicennia alba*), *Bruguiera* (*Bruguiera cylindrical*), *Apiculata* (*Rhizophora apiculata*), *Stylosa* (*Rhizophora stylosa*), dan *Mucranata* (*Rhizophora mucranata*). Formasi mangrove yang ada pada tapak belum sesuai dengan ketentuan zonasi mangrove, sehingga perlu dilakukan rehabilitasi terhadap tanaman mangrove agar formasinya sesuai dengan ketentuan zonasi mangrove. Vegetasi lainnya juga masih kurang sehingga perlu dilakukan penambahan seperti tanaman pengarah jalan dan tanaman penyambut untuk menambah estetika.

Aspek visual yang menarik berada pada jembatan dermaga yang arahnya menuju laut dan jembatan penyebrangan menuju kawasan tambak dan tepi mangrove (Gambar 2). Hasil inventarisasi tapak disajikan pada Gambar 3.



Gambar 2. Pemandangan yang menarik



Gambar 3. Inventarisasi Kawasan Hutan Mangrove

3.2. Potensi Ekowisata Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Berdasarkan hasil kuesioner, diperoleh

informasi bahwa masyarakat merasa senang berkunjung ke kawasan mangrove (98,3%). Rasa nyaman diperoleh karena suhu udara di

kawasan tersebut yang sejuk (33%), dan pemandangannya yang indah (28,3%). Adapun ketidaknyamanan dirasa karena sulitnya transportasi dan fasilitas yang tidak lengkap (25%).

Bagi masyarakat, kawasan hutan mangrove memiliki arti penting karena merupakan objek wisata alami (35,5%), serta memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang unik (17,2%). Adapun manfaat yang diperoleh dari keberadaan kawasan hutan mangrove adalah sebagai sumber pangan berupa ikan dan kepiting (28,1%), menghasilkan udara yang lebih segar (16,7%), sebagai tempat rekreasi (15,6%), serta mencegah abrasi (15,6%).

Hal yang dapat mengurangi keindahan dan fungsi dari kawasan ini yaitu karena sampah yang berserakan (37,8 %) dan apabila vegetasi hutan mangrove semakin berkurang/gundul (30,5 %). Sebagian besar masyarakat setuju bila kawasan ini dijadikan kawasan wisata untuk umum (90%), karena daerah ini akan menjadi lebih terkenal (37,3 %) dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat (28 %). Masyarakat yang tidak setuju utamanya karena khawatir terhadap pengaruh negatif dari pengunjung dan aktivitas yang dapat merusak lingkungan (37,5 %), serta khawatir lahan tambaknya akan terancam keberadaannya (37,5%).

3.3. Potensi Ekowisata Berdasarkan Persepsi Pemerintah

Pihak pemerintah yang diwawancarai terkait potensi ekowisata hutan mangrove Tanarajae adalah Kepala Dinas Pariwisata Kabutapen Pangkep, Kepala Dinas Kelautan Kabupaten Pangkep, dan Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten Pangkep.

Menurut Kepala Dinas Kelautan, mangrove dari segi ekologis berperan sebagai tanaman yang bisa menetralkan perairan dari zat-zat racun bagi satwa di air, menahan ombak agar tidak terjadi abrasi, berfungsi sebagai habitat satwa langka seperti burung bangau dan crustacea seperti kepiting dan udang.

Langkah-langkah yang harus diambil untuk menjaga kawasan hutan mangrove menurut Kepala Dinas Kelautan adalah melakukan sosialisasi agar masyarakat paham bagaimana mengelola mangrove serta tidak menebang mangrove secara sembarangan. Komitmen pemerintah yang akan dilaksanakan yaitu membentuk tim pendampingan untuk masyarakat mengenai mangrove.

Menurut Kepala Dinas Kehutanan, tanggung jawab dan upaya partisipatif pemerintah yang harus diambil untuk pengembangan dan pengelolaan kawasan hutan mangrove di Tanarajae yaitu harus melakukan rehabilitasi mangrove berupa penanaman sekali setiap

tahun. Selain itu perlu memberikan sanksi berat bagi yang melakukan pelanggaran terhadap perlindungan mangrove yang ada di sekitar kawasan.

Menurut Kepala Dinas Pariwisata, mangrove dapat menunjang ekonomi masyarakat sekitar sehingga perlu memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya mangrove untuk ekonomi dan ekologis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pemerintah yang terkait, dapat disimpulkan bahwa kawasan ekowisata hutan mangrove Tanarajae mempunyai potensi untuk dikembangkan.

3.4. Potensi Ekowisata Berdasarkan Dirjen PHKA

Penilaian potensi ekowisata Berdasarkan Dirjen PHKA dilakukan dengan metode skoring. Skoring merupakan salah satu kriteria yang bisa dijadikan penilaian apakah daerah tersebut

layak dikembangkan menjadi daerah ekowisata. Hasil skoring yang didapatkan dihitung berdasarkan kriteria yang ditetapkan Direktorat Bina Kawasan Pelestarian Alam (Dirjen PHKA, 1994) dengan total skor 503,26 (Tabel 6). Hal ini menunjukkan bahwa kawasan tersebut layak dikembangkan sesuai dengan aturan yang dikeluarkan oleh Dirjen PHKA bahwa suatu kawasan wisata alam layak ditunjuk dan dikembangkan apabila mempunyai nilai kisaran antara 478-820. Nilai kisaran tersebut diperoleh melalui perhitungan jumlah skor dari masing-masing kriteria. Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa kriteria daya tarik, aksesibilitas, dan kenyamanan alam dari kawasan ekowisata Tanarajae cukup tinggi dan karena itu perlu untuk dilestarikan. Selain itu, dukungan dari Masyarakat juga sangat tinggi dalam keinginan untuk melestarikan Kawasan ini.

Tabel 6. Hasil skoring dengan menggunakan metode perhitungan Dirjen PHKA

No	Kriteria	Skor*	Bobot**	Total***
1	Daya tarik	63,5305	6	381,18
2	Keunikan	2,85	5	14,25
3	Keutuhan sumber daya alam	1,9	4	7,6
4	Kenyamanan alam	5	5	25
5	Aksesibilitas	4,77	5	23,83
6	Luasan jelajah	4,6	5	23
7	Nilai sejarah	2,8	3	8,4
8	Aspirasi masyarakat	5	4	20
Total skor keseluruhan				503,26

Keterangan :

- * : Nilai rata-rata per sub (sub unsur)
- ** : Nilai pembobotan yang telah ditetapkan oleh Dirjen PHKA
- ** * : Hasil perkalian antara skor dan bobot

3.5 Rekomendasi

Hasil analisis potensi kelayakan wisata hutan mangrove di kawasan hutan mangrove Tanarajae menunjukkan bahwa kawasan ini memang layak untuk dikembangkan sebagai objek ekowisata. Pengembangan kawasan ini sebagai ekowisata memerlukan beberapa rekomendasi yaitu :

- Perbaikan sirkulasi menuju tapak dan di dalam tapak, termasuk dermaga.
- Penanaman vegetasi mangrove secara berkelanjutan dan penambahan vegetasi lainnya dalam tapak yang fungsional dan estetik
- Penambahan beberapa fasilitas seperti sumber air bersih, toilet, lampu jalan, tempat sampah, papan denah lokasi dan informasi, serta perbaikan beberapa fasilitas lain yang sudah rusak
- Pemberdayaan masyarakat setempat terkait aktivitas ekowisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat perlu diberi pendampingan dari pihak-pihak terkait

KESIMPULAN

Kawasan hutan mangrove Tanarajae memiliki potensi dan layak untuk dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. Hasil skoring yang didapatkan berdasarkan kriteria dari Direktorat Bina Kawasan Pelestarian Alam (Dirjen PHKA, 1994) sebesar 503,26. Hal ini dikarenakan kawasan ekowisata Tanarajae memiliki daya tarik, keunikan, dan kenyamanan alam yang mendukung sehingga layak untuk dikembangkan

REFERENSI

- Badan Klimatologi. 2016. *Data Iklim Kabupaten Pangkep*. Pangkep
- Dirjen PHKA. 1994. *Kriteria Penilaian dan Pengembangan Obyek Wisata Alam*. Jakarta: Direktorat Bina Pelestarian Alam. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
- Giesen, W. 1993. *Indonesia's Mangroves: An Update on Remaining Area and Main Management Issues*. Dalam Seminar -Coastal Zone Management of Small Island Ecosystemsll, Ambon, 7-10 April 1993.

Hasanuddin. 2019. *Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove pada Kawasan Wisata Tanarajae Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep*. Prosiding Seminar Nasional Pangan, Teknologi, dan Entrepreneurship. Teknik Unifa Press Universitas Fajar. Makassar.

Kustanti A, dan Yulia R.F. 2005. *Laporan Pengelolaan Terpadu hutan Mangrove kerjasama : masyarakat, Universitas lampung, dan Kabupaten Lampung Timur*. Universitas Lampung. Bandar Lampung

Subadra, I N. 2008. *Ekowisata sebagai Wahana Pelestarian Alam*. Bali. [Online], [http://Bali Tourism Watch Ekowisata sebagai Wahana Pelestarian Alam « Welcome to Bali Tourism Watch.htm](http://BaliTourismWatch.com).